

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi

Secara Bahasa, implementasi atau bahasa Inggrisnya adalah *implementation* merupakan kata kerja dari “*to implement*” yang mempunyai arti melengkapi dan menyelesaikan. Dalam Bahasa Latin “*implementum*” dari asal kata “*impere*” dan “*plere*”. Kata “*implere*” dimaksudkan “*to fill up*”; “*to fill in*”, yang artinya mengisi penuh; melengkapi, sedangkan “*plere*” maksudnya “*to fill*”, yaitu mengisi.¹

Implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses pelaksanaan atau penerapan dan biasanya terkait dengan suatu program yang diterapkan oleh suatu lembaga tertentu dalam mencapai tujuan program yang telah direncanakan sebelumnya.²

Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang di mana berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program.³ Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai penerapan atau

¹ Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik, Cetakan I*, (Bandung: AIPI Bandung, 2006), hal. 23.

² Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik, Cetakan Pertama*, (Surakarta: UNISRI Press, 2020), hal. 1.

³ Rulinawaty Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), hal. 7

pelaksanaan dari suatu hal yang sudah direncanakan sebelumnya secara matang.

Adapun secara istilah ada beberapa definisi tentang pengertian implementasi. Menurut Suparno implementasi merupakan suatu pelaksanaan keputusan program dimana biasanya digunakan untuk mengidentifikasi suatu masalah yang akan diselesaikan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dengan berbagai cara atau metode dalam prosesnya.⁴

Menurut Kasmad mengatakan bahwa ada 3 (tiga) unsur penting dalam proses implementasi, diantaranya adalah:

- a. Program yang akan dilaksanakan
- b. Tujuan yang ingin dicapai, yaitu peserta didik yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program ini, perubahan atau peningkatan, dan
- c. Pelaksana atau implementator, baik organisasi maupun perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, Menurut Agustino mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.⁶

⁴⁾ Suparno, *Implementasi Kebijakan Publik dalam Praktek*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), hal. 15.

⁵⁾ Rulinawaty Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*, Op. Cit, hal. 35.

⁶⁾ Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress>, diakses pada tanggal 29 Mei 2023.

Melihat beberapa pengertian tentang implementasi di atas, maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan gabungan dari istilah pendidikan dan akhlak yang keduanya mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Mengenai pandangan tentang pendidikan banyak sekali para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya. Untuk memahami pengertian pendidikan akhlak terlebih dahulu penulis kemukakan berbagai pengertian pendidikan. Istilah pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik dengan diawali awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya)”.⁷

Menurut Daradjat, kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* yang artinya memperbaiki.⁸ Menurut Mahmud mengatakan bahwa:

Kata pendidikan dari segi bahasa juga berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan

⁷⁾ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 81.

⁸⁾ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 10*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2012), hal. 25.

tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Aziz dalam bukunya berjudul *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* mengatakan bahwa:

Pendidikan secara etimologis, merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogiek* yang artinya secara terperinci adalah *pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau menuntun dan *iek* artinya ilmu. Dengan demikian pengertian *Paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *educare* yang mengandung arti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹⁰

Kata pendidikan ditinjau dari segi terminologi tidak jauh berbeda dengan tinjauan etimologi karena dalam pendidikan masih terdapat banyak perbedaan pendapat. Dikalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, mental, moral, sikap atau kepribadian atau lebih mengarah pada aspek afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah pengertian pendidikan secara terminologi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

⁹⁾ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cetakan ke-1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 19.

¹⁰⁾ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah, Cetakan I*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1.

- untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Disini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan terkandung makna pendidikan.
- 2) Muhaimin mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang Islam dalam mengembangkan pandangan hidup sedangkan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya satu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.¹¹
 - 3) Menurut Siswanto, pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.¹²
 - 4) Menurut Amirudin, pendidikan adalah tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuantujuan tertentu, dalam hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.¹³
 - 5) Menurut Fuad Ihsan mengartikan bahwa pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁴ Adapun menurut Zuhairini, pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohani ke arah kedewasaan.¹⁵

¹¹⁾ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cetakan Kelima*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 37.

¹²⁾ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hal. 9.

¹³⁾ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Iedas Publishing, 2017), hal. 15.

¹⁴⁾ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 1-2

¹⁵⁾ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. 7*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal. 170.

Dari pengertian-pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, secara umum pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) pengertian secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam kerangka mengantarkan kepada masa kedewasaan; dan (2) pengertian secara luas yang berlaku untuk semua orang dan dapat dilaksanakan oleh semua orang. Sehingga secara terminologi, pendidikan bisa dikatakan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lain yang lebih tinggi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti pokok pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggungjawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Kata selanjutnya adalah kata Akhlak. Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, budi pekerti dan moral.¹⁶ Kata akhlak merupakan bentuk jama" (*plural*), ia berasal dari bahasa arab *khuluqun*

¹⁶⁾ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2008), hal. 14.

yang memiliki arti; *sajiyyatun*, *tabi'atun*, atau „*adatun*, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau juga disebut etika.¹⁷

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perangai, *tabi'at* (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman dan peradaban yang baik. Kata *akhlaq* merupakan jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.¹⁸ Kata *akhlaq* dan *khuluq* keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam Q.S. Al-Qalam 4 yang berbunyi:

وَمَا يَذَّكَّرُ بِهِ أُولَٰئِكَ لَٰكِنَّهُمْ يَدَّبُّونَ وَحَدَّادُونَ ۖ

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4).¹⁹

Adapaun secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak. Menurut Yusuf, akhlak adalah sutau tabiat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan.²⁰

Amin mendefinisikan akhlak adalah kebiasaan kehendak atau kehendak

¹⁷ M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Cetakan I, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 273-274.

¹⁸ Yunhar Ilyas, *Kuliah akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 2.

¹⁹ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2010), hal, 573.

²⁰ Muhammad Zain Yusuf, *Akhlaq Tasawuf, Cetakan Pertama*, (Semarang: Nawa Kartika, 1993), hal. 5.

yang dibiasakan.²¹ Al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir perbuatan tercela, maka itu adalah akhlak tercela.²²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan memiliki budi pekerti dan kepribadian luhur, yang terbiasa melakukan perbuatan baik tanpa paksaan dan imbalan, sehingga menjadi manusia yang bermoral.

b. Pembagian Akhlak

Setelah kita mengetahui pengertian pendidikan akhlak, maka kita perlu mengetahui pembagian dari akhlak tersebut.

1) Pembagian akhlak berdasarkan sifatnya

a) Akhlak *mahmudah*

Kata *mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang artinya dipuji. Sedangkan menurut imam alGhazali, akhlak terpuji adalah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah swt, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan

²¹⁾ Ajat Sudrajat, Dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Cetakan I*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 88.

²²⁾ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan, Cetakan Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 98.

kewajiban individual setiap muslim. Jadi dapat dikatakan bahwa akhlak *mahmudah* merupakan perilaku manusia yang baik dan disenangi. menurut individual maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.²³

b) Akhlak *mazmumah*

Kata *mazmumah* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti tercela. Akhlak *mazmumah* berarti akhlak yang tercela. Secara terminologi, akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah SWT.²⁴

2) Pembagian akhlak berdasarkan obyeknya

Adapun pembagian akhlak berdasarkan obyeknya adalah sebagai berikut:

a) Akhlak kepada Allah seperti melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa juga dengan mempergunakan firman-Nya yang ada dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, dan mensyukuri nikmat dan karunia Allah.

b) Akhlak kepada manusia yang meliputi: akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

²³⁾ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 180-181.

²⁴⁾ *Ibid*, hal. 231.

c) Akhlak kepada lingkungan yang tidak terlepas dari misi diangkatnya manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam.²⁵

c. Sumber Pendidikan Akhlak

Dalam cakupan pendidikan Islam sumber pendidikan akhlak adalah dari al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.

1) Al-Qur'an

M. Quraish Shihab menambahkan arti Al-Qur'an dengan bacaan sempurna.²⁶ Hal ini seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi:

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ دُونِهِمْ أَنْ يَقْرَأُوا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْيَوْمِ
وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ دُونِهِمْ أَنْ يَقْرَأُوا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْيَوْمِ

Artinya: (17) Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (18) apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18).²⁷

Ayat di atas menjelaskan bawasannya Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoretis bagi pelaksanaan pendidikan akhlak yang memerlukan

²⁵) Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 142-151.

²⁶) Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif upaya Menuju Stadium Insan Kamil, Cetakan I*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hal. 40.

²⁷) Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah, Op. Cit.*, hal. 391.

penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan akhlak. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17-18 yang berbunyi:

[illegible]

Artinya: (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Al-Luqman: 17-18)²⁸

Dalam ajaran Islam, jelas menitikberatkan pada pembentukan akhlak yang sempurna menuju insan sempurna. Nabi Muhammad yang merupakan Nabi terakhir merupakan sosok yang sempurna. Ia menjadi panutan bagi seluruh umat Islam dari zaman dahulu sampai zaman sekarang.

2) Hadist

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah

²⁸⁾ *Ibid*, hal. 341.

segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqdir*) dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak Al karimah. Karena akhlak Al karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.²⁹ Menurut Mahmud tujuan pendidikan akhlak antara lain:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan, serta

²⁹⁾ Said Agil Husin al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press. 2005). hal. 15.

menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.

- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama islam
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah SWT, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji islam di muka bumi.³⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.³¹

Demikianlah, secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pendidikan akhlak dalam islam. Peran akhlak islam ini sangat besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi umat yang mulia disisi Allah SWT.

³⁰⁾ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004). hal. 160.

³¹⁾ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2001), hal. 22

e. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah (*khaliq*)

Akhlak kepada Allah (*khaliq*), dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai *khaliq*.

2) Akhlak kepada sesama manusia.

Akhlak kepada sesama manusia dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang baik kepada sesama manusia ciptaan Allah Swt.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Fungsi manusia sebagai khalifah dituntut mengayomi, memelihara, membimbing untuk berinteraksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan atau pun benda-benda tak bernyawa.³²

3. Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan

³²⁾ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki, Cetakan I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 86-92.

sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³³ Secara teknis, pesantren berarti tempat tinggal santri. Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total.³⁴

Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁵ Menurut Zuhairini dalam Al Furqon mengatakan bahwa:

Pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat pengajian dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.³⁶

Dari pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang melestarikan, menyebarkan dan, mengajarkan agama Islam, serta melatih santri dalam mempersiapkan kehidupan di masyarakat. Atau dapat dimaknai pengertian dasarnya sebagai suatu tempat untuk

³³⁾ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta, Bildung Pustaka Utama, 2017), hal. 23.

³⁴⁾ Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya, Cetakan Pertama*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 52.

³⁵⁾ B. Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya, (Jurnal)*, (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2016), hal. 207.

³⁶⁾ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), hal. 82.

melakukan kegiatan belajar mengajar agama Islam, yang didalamnya terdapat seorang Kyai sebagai figure utama (Guru) dan santri sebagai murid yang belajar.

Terlepas dari semua pengertian di atas karena yang dimaksud dengan istilah pondok pesantren peneliti mendefinisikan sebagai wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama dan didukung asrama sebagai tempat tinggal yang bersifat permanen. Untuk itu, pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

b. Unsur-Unsur Pesantren

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada enam elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan diantaranya adalah:

1) Pondok

Pondok adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).³⁷ Senada dengan hal tersebut, definisi singkat istilah pondok dapat diartikan dengan asrama. Pondok juga sering diartikan sebagai tempat tinggal.³⁸ Menurut Ahmadi, pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para

³⁷⁾ <https://www.artikata.com/arti-345703-pondok.html>, diakses pada tanggal 20 April 2023

³⁸⁾ Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, Op. Cit, hal. 48.

santrinya.³⁹ Diantara ciri pokok pesantren senantiasa memiliki pondokan yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. Di dunia pesantren, masjid juga dijadikan sentral kegiatan pesantren. Bukan saja kegiatan ritual rutin, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya penyelenggaraan proses belajar mengajar, terutama kegiatan kajian kitab, sorogan, setoran, hafalan dan lain sebagainya.

3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”.⁴⁰ Ada banyak bidang ilmu yang diajarkan di pesantren salah satunya adalah nahwu shorof, fiqih, usul fiqih, hadist, tafsir tauhid, tasawuf dan etika. Semua jenis kitab ini

³⁹⁾ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hal. 149.

⁴⁰⁾ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 26.

dapat digolongkan atau dikelompokkan menurut tingkat ajarannya, misalnya tingkat dasar, menengah dan lanjut.

4) Santri

Santri merupakan orang-orang yang sedang belajar ilmu agama dari seorang kiai di suatu pesantren.⁴¹ Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.⁴²

5) Kiai

Ciri yang paling penting bagi sebuah pesantren adalah adanya seorang kiai. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kiai sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.⁴³

Dengan demikian dinamakan pesantren harus mempunyai unsur-unsur di atas dan unsur-unsur di atas saling berkaitan satu dengan

⁴¹⁾ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, Op. Cit, hal. 151.

⁴²⁾ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta, Bildung Pustaka Utama, 2017), hal. 23-24.

⁴³⁾ Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Op. Cit, hal. 207.

dengan lainnya dan dalam kurikulumnya yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

c. Ciri-Ciri Pendidikan Akhlak di Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai spesialisasi dalam pendidikan agama, tentunya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa kelebihan bila dibanding dengan lembaga lain. Adapaun ciri-ciri pendidikan akhlak di pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Hubungan akrab yang dimaksudkan di sini adalah terciptanya iklim atau suasana yang nyaman dan kondusif antara para santri dan kyainya.
- 2) Kepatuhan santri kepada kiai. Sudah menjadi kewajiban bagi para santri untuk patuh terhadap perkataan kyainya. Pola pendidikan di pondok pesantren memusatkan kepemimpinan pada seorang kyai. Oleh karena itu, kepatuhan santri kepada kyai merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hemat dan sederhana yang dimaksud disini bertujuan untuk mengajarkan para santri agar senantiasa hidup dalam kesederhanaan. Artinya menggunakan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, tidak berlebihan. Selain itu, hemat dan sederhana juga bertujuan untuk mengajarkan para santri agar senantiasa bersyukur dengan apa yang dimilikinya.
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren. Secara umum, kehidupan di pesantren jauh lebih berat dibandingkan dengan kehidupan normal orang-orang. Di pesantren, para santri diajarkan untuk hidup mandiri. Melakukan segala sesuatu dengan usaha sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan pesantren. Tidak heran jika di pesantren sangat erat dengan jiwa tolong-menolong dan persaudaraan yang erat. Hal ini dikarenakan kebiasaan hidup bersama antar para

santri setiap harinya. Sehingga karena kebiasaan itulah, maka rasa persaudaraan mereka menjadi semakin erat.

- 6) Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi yang edukatif. Sanksi-sanksi dalam pesantren biasanya diterapkan dengan tujuan untuk menegakkan disiplin para santri. Hal ini bisa dipandang positif jika tujuan pemberian sanksi itu baik akan tetapi, bisa di pandang negatif jika tujuannya buruk.
- 7) Kepribadian untuk mencapai tujuan mulia. Kehidupan di pesantren selalu mengajarkan pada para santrinya agar selalu berhati-hati dalam segala hal. Prinsip kesederhanaan dan apa adanya lah yang dikembangkan untuk memudahkan mencapai tujuan yang mulia.⁴⁴

Dari keterangan di atas, maka ciri-ciri pendidikan akhlak di pesantren jelas mempunyai kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, sebab lembaga pendidikan pesantren fokus utamanya adalah pendidikan akhlak yang dalam hal ini semua santri akan mendapatkan pengawasan selama 24 jam.

d. Metode Pendidikan Akhlak di Pesantren

Metode pendidikan akhlak yang berlaku di pesantren diberikan kepada santri bertujuan agar santri mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia. Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam pendidikan di pesantren, adalah:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan

⁴⁴) Ismail, dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal. 45.

merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan mengatakan bahwa pendidik akan merasa mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan⁴⁵

Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan. Tingkah laku seorang ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para siswanya. Oleh karena itu kiai atau ustadz harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari.

2) Metode Pembiasaan

Metode *ta'widiyah* atau pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah biasa. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Prafitri dan Subekti, biasa artinya lazim atau umum ; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan- latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁴⁷

⁴⁵⁾ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Bandung: Art Ghaida, 1993), hal. 76.

⁴⁶⁾ Bayu Prafitri & Subekti, *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp N 4 Sekampung Lampung Timur*, (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman), Vol. 04 No. 2 Desember 2018, e-ISSN : 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997, hal. 343.

⁴⁷⁾ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Cetakan IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 56.

3) Metode Pemberian Nasehat

Yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

4) Metode Prektek

Metode praktek merupakan metode mengajar yang digunakan oleh guru yang dengan sengaja diminta oleh siswa sendiri atau ditunjuk oleh guru untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan di kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Metode praktek merupakan metode yang pas untuk digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi keagamaan. begitupun dalam menyampaikan materi keagamaan pada anak usia dini, yang mana pengenalan mengenai nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan sejak dini agar tercapainya pribadi mulia pada diri seseorang.⁴⁸

5) Metode *Reward* dan *Punishment*

Reward adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan yang mendapatkan penghargaan. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah

⁴⁸⁾ Failasuf Fadli, *Metode Praktik dalam Memperkenalkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Paud Mawar Tasikrejo Pemalang*, Vol. 7 | No. 1 | Januari-Juni 2019, hal. 125

terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Punishment diberikan bukan untuk balas dendam kepada siswa melainkan memperbaiki tingkah lalu yang kurang baik kearah yang lebih baik.⁴⁹

Punishment atau hukuman di lingkungan pesantren dikenal dengan istilah takzir. Dalam lingkungan pesantren, aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh para santri dan pengurusnya. Sedangkan pelaksanaan takzir biasanya dilakukan oleh pengurus itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar.

e. Materi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Setelah membahas tentang metode pendidikan akhlak di pesantren, pembahasan selanjutnya adalah materi pendidikan akhlaj. Adapun materi pendidikan akhlak di pesantren antara lain adalah:

1) Akhlak Santri terhadap dirinya.

Ada beberapa akhlak yang harus dimiliki santri dalam ia mencari ilmu, kaitannya dengan dirinya, antara lain adalah :

- a) Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridho Allah, menghilangkan kebodohan, berjuang demi menegakkan Agama Islam.
- b) Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, boros, kikir dan lain sebagainya serta senantiasa

⁴⁹⁾ Nusi Nusantara, *Penerapan Reward and Punishment Terhadap Pembentukan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi*, ISSN: 2655-7258 | 2655-3139, Vol 2, No.2, Oktober 2019, hal. 220.

taqarrub kepada Allah, untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatannya.

- c) Dalam mencari ilmu harus berusaha semaksimal mungkin dan bersungguh-sungguh, agar cepat tercapai cita-citanya, hal itu harus didukung dengan sikap wira⁵⁰, tidak banyak tidur tidak banyak makan, dan qonaah dalam belajar.
- d) Dan masih banyak akhlak yang harus dimiliki santri berkaitan dengan dirinya sendiri.⁵⁰

2) Akhlak Santri kepada Ustadz

Ada beberapa akhlak yang karimah yaang harus dimiliki seorang santri kaitannya dengan hubungan dengan guru atau ustadz, antara lain adalah:

- a) Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan nasehat-nasehatnya, serta senantiasa meminta ridhonya dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi dan berkhidmat kepadanya.
- b) Memandang guru dengan penuh ketulusan dan keta⁵⁰dziman, serta meyakini dalam diri ustadz terdapat derajat kesempurnaan, dan juga tidak memanggilnya kecuali disertai dengan sebutan ustadz atau sebutan lain yang mengagungkannya.
- c) Memperhatikan hak guru dan tidak melupakan kebaikan dan keutamaannya serta mendoakan untuk kebaikan ustadznya dan bergaul baik dengan sanak kerabatnya

⁵⁰⁾ Syeikh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alimin*, Surabaya : Al-Hidayah, t.th., hal. 4.

- d) Tidak berkunjung kecuali di tempat yang patut dan patut mendapatkan ijinnya, duduk dan bersikap sopan ketika berhadapan dengan ustadz, khususnya di saat kegiatan belajar mengajar.
- e) Berbicara dan menegurnya dengan baik, dan mendengarkan semua pelajaran dengan sungguh-sungguh, dan tidak menyela pembicaraan ustadz tanpa seijinnya.
- f) Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadz-nya dan tidak berbuat sesuatu yang bisa merendahkan derajatnya.⁵¹

Di samping materi-materi di atas, di pondok pesantren juga diajarkan literatur-literatur yang sifatnya sebagai pendukung dari materi yang baku dalam kitab-kitab akhlak, seperti materi yang tercantum dalam kitab-kitab lain, karena memang segala literatur yang ada di pesantren adalah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri santri dan juga bersifat amaliah, dalam arti harus diamalkan dalam kehidupan ini.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam

⁵¹⁾ Al-Syeih Muhammad Hasyim Asyari, *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*, Jombang, Maktabah Tsurats al-Islami, t.th., hlm.29-43

penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinilitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kustiono mahasiswa Universitas Islam Negeri Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2009 dengan judul penelitian “Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren (studi analisis terhadap materi pendidikan dan tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari kajian kepustakaan.

Hasil penelitian ini adalah materi yang diberikan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga sudah lazim diajarkan pada pondok pesantren lainnya, yaitu mengaji kitab kuning dengan mengambil kitab-kitab kuning karangan ulama syafi’iyah.; beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga diantaranya adalah: shalat jamaah, shalat tahajud, riyadlah, mencuci, memasak secara berkelompok, bersalaman dan mencium tangan kiai sebagai penghormatan dan Materi dan tradisi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga pada dasarnya relevan dengan pembentukan akhlakul kharimah karena materi pendidikan akhlaknya bersumber pada kitab- kitab islam klasik, dan tradisi yang dikembangkan dengan menerapkan beberapa peraturan seperti sikap *ta’dzim* dan kewajiban shalat berjamaah bagi santri.⁵²

⁵²⁾ Ahmad Kustiono, *Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren (studi analisis terhadap materi pendidikan dan tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga, Skripsi*, (Semarang: UIN Semarang, 2009).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rifdatul Mukhlisoh mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Pendidikan Akhlak untuk Membentuk Sikap Disiplin Santri di Lembaga Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari kajian kepustakaan.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, pendidikan akhlak yang diterapkan di lembaga pondok pesantren Darul Khairat ini ada pada pendidikan formal maupun nonformal, serta juga adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. *Kedua*, Sikap disiplin yang dimiliki para santri beraneka ragam, ada yang tidak disiplin, dan ada juga yang disiplin. Tergantung darimana asal dia dan pendidikan yang diperoleh dari sejak lahir di lingkungan rumah dan keluarganya. *Ketiga*, Pendidikan akhlak yang diterapkan di pesantren salah satu tujuannya adalah membentuk sikap disiplin santri. Pendidikan akhlak adalah hanya kajian teori agar supaya santri dapat memahaminya, sedangkan penerapan dalam sehari-hari untuk membuktikan apakah santri tidak hanya faham dengan teori akan tetapi juga dapat mengamalkan apa yang telah diperolehnya.⁵³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Basarudin mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2008 dengan judul

⁵³) Rifdatul Mukhlisoh, *Pendidikan Akhlak untuk Membentuk Sikap Disiplin Santri di Lembaga Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat, Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

“Kontribusi Pondok Pesantren Dalam membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Penelitian terhadap Pondok Pesantren salafiyah Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari kajian kepustakaan.

Hasil penelitian ini adalah pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo adalah dengan cara (1) Memberikan majlis ta’lim yang dilakukan di masjid pondok pesantren dan di bina oleh K.H Ahmad Badri Rofi’i, (2) Memberikan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh K.H Najib atau anak dari pengasuh pondok, (3) Penyediaan sekolah terbuka bagi anak-anak dari masyarakat desa Sukolilo pada khususnya dengan adanya pemberian pelajaran kitab klasik yang dibina oleh guruguru dari pondok pesantren salafiyah miftahul ulum sendiri, (4) Penyediaan pembelian kitab-kitab klasik yang disediakan oleh pondok untuk mempermudah para jama’ah pengajian bagi masyarakat yang baru mengikuti.⁵⁴

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas pendidikan akhlak di pondok pesantren, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi,

⁵⁴⁾ Ali Basarudin, *Kontribusi Pondok Pesantren Dalam membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Penelitian terhadap Pondok Pesantren salafiyah Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang)*, skripsi (Malang: UIN Malang, 2008)

wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kustiono lebih mengfokuskan pada materi pendidikan dan tradisi Pondok Pesantren dalam membentuk akhlak santri, penelitian yang dilakukan oleh Rifdatul Mukhlisoh lebih mengfokuskan pada pembentukan akhlak disiplin saja, dan penelitian yang dilakukan oleh Ali Basarudin lebih mengfokuskan pada kontribusi pesantren dalam membentuk moral masyarakat sedangkan peneliti yang akan penulis lakukan adalah pendidikan akhlak di Pondok Pesantren yang mencakup materi, metode dan hambatan-hambatannya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada implementasi pendidikan akhlak santriwati usia dini di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayah Kroya Cilacap.